

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia termasuk di Indonesia. Diare adalah salah satu penyakit yang berbahaya karena dapat menyebabkan kematian yang disebabkan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak memadai, dan pendidikan terbatas. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat sehingga meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit. Diare yang berkepanjangan dapat melemahkan tubuh penderitanya karena kehilangan banyak energi, cairan dan elektrolit tubuh.

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2021).

Penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) adalah penyakit diare sebesar 10,3% (Kemenkes RI, 2022). Pada umumnya, penyakit diare pada balita lebih dominan karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan sangat rentan terhadap penyebaran bakteri yang menyebabkan diare.

Penyebab utama kematian diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (A.N *et al.*, 2013).

Dalam hal tersebut sangat diperlukan penanganan diare yang benar. Beberapa penanganannya seperti pemberian oralit, gizi kaya nutrisi, rehidrasi intravena dan pemberian zink. Pola penggunaan terapi diare yang mudah dan dapat dilakukan dirumah yaitu memperbanyak mengkonsumsi cairan seperti air minum dan oralit. Hal ini penting karena pada kondisi diare penderita akan kekurangan banyak cairan dalam tubuh. Diare akibat infeksi bakteri invasif dapat diberikan obat kemoterapeutik seperti amoksisilin, tetrasiklin dan sulfa. Adapun jika diarenya tidak disertai muntah atau mual bisa diberikan larutan berupa air, gula dan garam (oralit) (Santi *et al.*, 2017).

Dari pernyataan di atas, penyakit diare disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memicu menurut H.L Blum (1969) dalam Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut merupakan penyebab timbulnya penyakit. Kejadian diare pada balita berkaitan dengan faktor lingkungan dan faktor perilaku. Apabila kondisi lingkungan yang tidak sehat serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula,

maka akan dengan mudah terjadinya penyebaran penyakit salah satunya diare (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu penyebab utama kematian akibat diare yaitu dehidrasi. Dehidrasi yaitu suatu keadaan tubuh dimana tubuh mengalami kekurangan cairan dan elektrolit akibat frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari atau lebih dari biasanya. Penyakit diare yang dapat menyebabkan dehidrasi dapat mengalami syok hipovolemik serta mengancam jiwa pada bayi dan anak. Pasien diare yang mengalami dehidrasi dapat terjadi karena usus bekerja tidak optimal sehingga sebagian besar air dan zat-zat yang terlarut di dalamnya keluar bersamaan dengan feses sehingga tubuh kekurangan cairan/dehidrasi.

Kondisi komplikasi yang dapat terjadi apabila mengalami dehidrasi akibat diare adalah syok hipovolemik, hypokalemia, hipotoni otot, kelemahan, brakardia, dan perubahan pada pemeriksaan EKG, hipoglikemia, kejang dan malnutrisi energi protein. Penyakit diare dapat menyebabkan kematian jika dehidrasi tidak dapat ditangani dengan tepat. Dehidrasi ringan dapat ditangani dengan cara minum banyak air, sedangkan dehidrasi berat merupakan suatu kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa dan membutuhkan pertolongan segera.

Kasus kematian anak balita dengan penyebab utama diare di Indonesia tahun 2021 sebanyak 239 orang. Penyakit diare di Jawa Barat menduduki posisi ke-4 sebagai penyebab utama kematian anak balita di Indonesia tahun 2021 sebanyak 22 orang (Kemenkes RI, 2022).

Kasus diare yang ditemukan di Indonesia tahun 2021 pada semua umur mencapai 7.350.708 orang dan pada balita mencapai 3.690.984 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 2.473.081 orang sebesar 33,6% dan pada balita mencapai 879.569 orang sebesar 23,8%. Penemuan kasus diare tahun 2021 yang paling tinggi, ditemukan di Provinsi Jawa Barat. Kasus diare yang ditemukan di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 pada semua umur mencapai 1.352.788 orang dan pada balita mencapai 666.244 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 430.520 orang sebesar 31,8% dan pada balita mencapai 162.745 orang sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2022).

Kota/Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan prevalensi diare yang cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2021 data kasus penyakit diare di Kota Cirebon berjumlah 8.563 orang dan Kabupaten Cirebon berjumlah 30.706 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Kasus penyakit diare termasuk dalam 10 besar penyakit di RS Ciremai Kota Cirebon. Pada tahun 2021 data kasus pasien yang didiagnosis mengidap penyakit diare di Instalasi Rawat Inap RS Ciremai Cirebon yaitu sebanyak 281 pasien dan untuk pasien balita yang didiagnosis mengidap penyakit diare sebanyak 98 pasien. Kasus diare pada tahun 2022 mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebanyak 751 pasien dan pasien balita yang didiagnosis penyakit diare pada tahun 2022 sebanyak 209 pasien. Pada tahun 2022 kasus diare di RS Ciremai Cirebon meningkat secara drastis pada bulan Juni dengan jumlah 121 orang.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan obat antidiare pada pasien balita di instalasi rawat inap RS Ciremai Cirebon Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas menunjukkan bahwa penyakit diare termasuk ke dalam 10 besar penyakit di RS Ciremai Cirebon tahun 2022, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran penggunaan obat antidiare pada Balita di instalasi rawat inap RS Ciremai Cirebon Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

- Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antidiare pada balita di instalasi rawat inap RS Ciremai Cirebon Tahun 2022.

- Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui karakteristik pasien seperti jenis kelamin dan usia pasien diare pada balita di instalasi rawat inap RS Ciremai Cirebon Tahun 2022.
- Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antidiare berdasarkan dosis, golongan obat, zat aktif, bentuk sediaan, rute pemberian obat dan lama penggunaan obat pada balita di instalasi rawat inap RS Ciremai Tahun 2022.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini merupakan penelitian Farmasi Klinik Komunitas (FKK) meliputi farmakologi.

E. Manfaat Penelitian**- Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dibidang pengobatan khususnya pengobatan diare pada balita.

- Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk dilaksanakan penelitian lanjutan dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan.

- Bagi RS Ciremai Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga terkait yang berhubungan dengan persepan dan penyediaan obat antidiare pada pasien balita.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengobatan diare pada balita di instalasi rawat inap RS Ciremai Cirebon Tahun 2022. Penelitian ini sejenis telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ayu Wulandari (2019)	Gambaran penggunaan obat diare di Puskesmas Gimpu Kecamatan Kulawi Selatan	Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Waktu dan tempat penelitian
Aan Kunaedi <i>et al.</i> , (2020)	Profil penggunaan obat antidiare pada balita di Puskesmas Lurah Cirebon periode bulan Januari – Desember 2019	Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif	Waktu dan tempat penelitian
Vidya Lakshmi Anbhuselvam <i>et al.</i> , (2019)	Implementasi lintas diare dan penggunaan obat antidiare pada anak dengan diare	Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif	Waktu dan tempat penelitian